JUDIKDAS JURNAL ILMU PENDIDIKAN DASAR INDONESIA
DOI : https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5991
Volume 5 No. 4 (2026) pp 1019-1030

Transformasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Deep Learning Menuju Internalisasi Karakter Religius

Received: 12/10/2026

Accepted: 05/11/2026

Published: 06/11/2026

[1]Siti Rohmah, [2]Mohamad Joko Susilo
Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*[1]rohmahassyadzilyl@gmail.com *Corresponding author*
[2]joko.susilo@uii.ac.id

How to cite :
Rohmah, S., & Susilo, M. J. (2026). Transformasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Deep Learning Menuju Internalisasi Karakter Religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(4), 1019-1030. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5991

Abstract
Qur'an memorization learning is generally understood as a process of memorizing and maintaining the memorized verses of the Qur'an through repeated recitation. This orientation is essential as a foundation for Qur'an memorization learning. However, it does not fully guarantee that Qur'anic values are understood, internalized, and manifested in students' daily behavior. This article aims to interpret the transformation of Qur'an memorization learning through a Deep Learning approach to guide the memorization process toward the internalization of religious character. This study employs a qualitative approach using a library research method. The data were obtained from scholarly journal articles and academic literature relevant to Qur'an memorization learning, Deep Learning, character education, and the internalization of religious values. The data were examined through several stages: identifying relevant elements, collecting the elements, interpreting their meanings, comparing them, and subsequently connecting various ideas. The findings indicate that the transformation of Qur'an memorization learning can be achieved by expanding its primary focus from mastery of memorization to understanding meaning, self-awareness, meaningful learning experiences, and the internalization of Qur'anic values in everyday life. The Deep Learning approach, which integrates mindful, meaningful, and joyful learning, provides a pedagogical framework for developing this process. The cultivation of religious character can be carried out gradually through the processes of knowing, understanding, reflecting upon the Qur'an, habituating its values, and manifesting or practicing Qur'anic values in daily life. This article proposes a conceptual model for transforming Qur'an memorization learning that positions memorization as the starting point, understanding and reflection as processes of deepening, and habituation and actualization as the ultimate orientations of religious character formation. Thus, Qur'an memorization learning should not stop at the quantitative achievement of memorization targets but should instead be directed toward the formation of Qur'an-oriented individuals who are able to embody Qur'anic values in their everyday lives.

Keywords: Qur'Anic Memorization, Deep Learning, Deep Learning Approach, Religious Character, Value Internalization

Abstrak
Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an itu pada umumnya masih sering dipahami sebagai proses menghafal, kemudian mempertahankan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan melalui mengulang hafalan Al-Quran. Orientasi ini sangatlah penting sebagai bentuk fondasi dalam pembelajaran tahfiz. Akan tetetapi juga belum sepenuhnya menjamin bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Adapun artikel ini bertujuan untuk

This is an open access article distributed under the following terms CC BY-SA 4.0
*Copyright (c) 2026 Siti Rohmah, Mohamad Joko Susilo

menginterpretasikan transformasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an melalui pendekatan Deep Learning dalam mengupayakan atau mengarahkan proses hafalan menuju internalisasi karakter religius. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan metodenya menggunakan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan literatur akademik yang relevan dengan pembelajaran tahfiz, Deep Learning, pendidikan karakter, dan internalisasi nilai religius. Data dikaji melalui tahapan menentukan unsur, mengumpulkan unsur, memaknai unsur, membandingkan, dan kemudian menghubungkan berbagai gagasan. Hasil kajian temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tahfiz ini dapat dilakukan dengan memperluas fokus utama pembelajaran dari penguasaan hafalan menuju pemahaman makna, kesadaran diri, pengalaman belajar yang bermakna, dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Deep Learning yang menghubungkan minful, meaningful, dan joyful learning memberikan kerangka pedagogisuntuk membangun proses tersebut. Penanaman karakter religius dapat dilakaukan secara bertahap, yaitu melalui proses mengetahui, memahami, mentadabburi, membiasakan dan mewujudkan atau mengamalkan nilai quran kedalam prilaku dalam berkehidupan. Artikel ini menawarkan model konseptual transformasi pembelajaran tahfiz yang menempatkan hafalan sebagai titik awal, pemahaman dan refleksi sebagai proses pendalaman, serta pembiasaan dan aktualisasi sebagai orientasi pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pembelajaran tahfiz tidak berhenti pada pencapaian kuantitatif hafalan, tetapi diarahkan pada pembentukan pribadi Qur'ani yang mampu menghidupkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tahfiz Al-Qur'an, Deep Learning, Pembelajaran Mendalam, Karakter Religius, Internalisasi Nilai

Pendahuluan

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik tersebut. Program tahfidz dalam berbagai lembaga pendidikan menunjukkan keterkaitan dengan pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab (Wijayanti & Kurniawan, 2025). Namun, keberhasilan pembelajaran Tahfiz tidak cukup hanya diukur melalui jumlah ayat atau juz yang berhasil dihafalkan. Hafalan yang tidak disertai pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat berpotensi menjadikan Al-Qur'an berhenti pada aspek kognitif (Agustin et al., 2026). Dengan demikian, diperlukan orientasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghubungkan hafalan dengan makna dan realitas kehidupannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keberhasilan peserta didik dalam menguasai hafalan dengan keberhasilan mereka dalam memahami dan menerapkan kandungan Al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga perlu memperhatikan proses pembentukan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Apabila proses pembelajaran hanya menekankan pengulangan dan penyetoran hafalan, maka kesempatan peserta didik untuk memahami pesan moral, merefleksikan makna, serta menghubungkan ayat dengan kehidupan sehari-hari menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani penguasaan hafalan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kajian mengenai program Tahfiz menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter apabila disertai proses pembinaan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Program Tahfiz juga dapat menjadi sarana

pembentukan karakter religius apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dalam perkembangan paradigma pendidikan, muncul pendekatan deep learning atau pembelajaran yang sangat mendalam. Adapun tentang istilah deep learning dalam artikel ini tidak terlalu merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pedagogis yang menekankan pengalaman belajar yang *mindful, meaningful,* dan *joyful*. Pendekatan tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya mengetahui suatu materi, tetapi memahami, merefleksikan, dan menghubungkannya dengan kehidupan (Zakariyya et al., 2026).

Fatmawaty (2024), menjelaskan bahwa meaningful learning itu sebagai bahan dasar pemahaman konseptual, joyful learning sebagai penguat keterlibatan peserta didik, dan mindful learning sebagai ruang refleksi serta pengembangan kesadaran metakognitif.

Ketiga prinsip tersebut memiliki keterkaitan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Mindful learning dapat membantu peserta didik membangun kesadaran ketika membaca dan menghafalkan ayat, meaningful learning memberikan kesempatan untuk memahami serta menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman kehidupan, sedangkan joyful learning menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Ketiganya dapat membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan menghafal, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Adapun dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan deep learning memiliki keterkaitan karena bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, akhlak dan prilaku. Penelitian mengenai *deep learning* dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pembelajran yang kontekstual, reflektif dan bermakna dapat mendukung penguatan karakter religius para peserta didik. Salah satu penelitian yang sangat dekat dengan tema artikel ini yaitu penelitian Yasyakur et al. (2025), mengenai metodologi pembelajaran tahfidz dengan pendekatan *deep learning* di sekolah berbasis Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi tahfidz dan *deep learning* dapat memperkuat pemahaman, nilai spiritual, serta karakter peserta didik.

Meskipun demikian, hubungan antara pembelajaran tahfidz dan pendekatan deep learning masih perlu dijelaskan melalui tahapan transformasi pembelajaran yang lebih sistematis. Penguasaan hafalan merupakan tahap awal yang perlu dilanjutkan dengan pemahaman kandungan ayat, refleksi terhadap pesan yang disampaikan, pemaknaan nilai, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi karakter religius tidak hanya dipandang sebagai tujuan akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai proses yang membutuhkan keterlibatan peserta didik, bimbingan guru, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara pendekatan deep learning dan pembelajaran tahfidz telah dikaji sebelumnya (Ramadhani et al., 2026). Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyusun mekanisme konseptual transformasi pembelajaran tahfidz, yaitu bagaimana hafalan dapat menjadi fondasi bagi proses pemahaman, refleksi, pemaknaan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai, sehingga menuju karakter religius. Dengan demikian, artikel ini mengajukan pertanyaan: bagaimana pendekatan *deep learning* dapat mentransformasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dari orientasi hafalan menuju proses internalisasi karakter religius. Adapun tujuan artikel ini Adalah menganalisis konsep *deep learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran serta merumuskan model konseptual transformasi pembelajaran tahfidz menuju internalisasi karakter religius.

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan deep learning dapat berperan sebagai jembatan pedagogis antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius. Kajian ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara tahfidz dan deep learning, tetapi juga berupaya menjelaskan tahapan konseptual yang menghubungkan hafalan, pemahaman, refleksi, pemaknaan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai transformasi pembelajaran tahfidz dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji transformasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui pendekatan *deep learning* menuju internalisasi karakter religius. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Agustini et al. (2023). Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi literatur berdasarkan kata kunci penelitian, kemudian menyeleksi sumber dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas akademik, tahun publikasi, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Literatur yang terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti pembelajaran tahfidz, pendekatan *deep learning*, dan karakter religius. Pada tahap interpretasi, literatur tersebut dibaca dan ditelaah untuk memahami argumentasi serta temuan penelitian yang disajikan. Proses ini diakhiri dengan sintesis yang menghubungkan berbagai temuan literatur untuk membangun argumentasi konseptual mengenai transformasi pembelajaran tahfidz melalui pendekatan *deep learning*.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antartemuan dalam literatur. Telaah terhadap literatur *deep learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini memadukan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Sementara itu, literatur mengenai tahfidz memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an, pembiasaan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil

Orientasi Pembelajaran Tahfiz dan Tantangannya

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengelompokan literatur, pembelajaran tahfiz secara umum menempatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai tujuan utama. Kemampuan tersebut tetap merupakan bagian penting karena hafalan menjadi dasar hubungan peserta didik dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Program tahfiz juga dapat menjadi sarana internalisasi karakter religius (Haris et al., 2024). Proses internalisasi mencakup penghayatan dan pendalaman nilai sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi menjadi bagian dari sikap dan perilaku (Sulastri et al., 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan program tahfiz dapat mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui proses yang berkelanjutan (Abshor et al., 2024).

Jika dibandingkan, berbagai literatur tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter peserta didik. Namun,

terdapat persoalan ketika keberhasilan pembelajaran lebih banyak diukur berdasarkan jumlah hafalan dan kelancaran peserta didik dalam menyetorkan ayat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan hafalan belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan sintesis literatur, persoalan utama bukan terletak pada hafalan itu sendiri, melainkan pada bagaimana hafalan tersebut diproses menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Deep Learning dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep deep learning dalam konteks pedagogis merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam melalui keterlibatan aktif, refleksi, pemaknaan, dan hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman (Abdullah et al., 2024). Literatur terbaru dalam pendidikan Indonesia banyak mengartikulasikan deep learning melalui tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning (Siregar et al., 2025).

Mindful learning menekankan kesadaran peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi menyadari apa yang dipelajari, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana pembelajaran tersebut berkaitan dengan dirinya (Qodri et al., 2023). Dalam pembelajaran tahfiz, prinsip ini dapat diterapkan melalui kesadaran terhadap ayat yang dihafalkan. Peserta didik tidak hanya mengulang lafaz, tetapi diarahkan untuk memperhatikan makna, pesan moral, dan relevansi ayat terhadap kehidupannya.

Sementara itu, meaningful learning menempatkan materi pembelajaran dalam hubungan dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dalam tahfiz, makna ayat dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga hafalan tidak menjadi informasi yang terpisah dari realitas (Amelya et al., 2023). Misalnya, ketika peserta didik menghafalkan ayat tentang kejujuran, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan memahami makna ayat, merefleksikan perilaku jujur, dan menghubungkannya dengan pengalaman di sekolah maupun di rumah.

Adapun joyful learning menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan peserta didik. Pembelajaran menyenangkan bukan berarti mengurangi kedalaman materi, melainkan menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan peserta didik (Aribah et al., 2025) Dalam pembelajaran tahfiz, suasana positif dapat dikembangkan melalui variasi metode muraja'ah, permainan edukatif, diskusi makna ayat, kerja kelompok, refleksi, dan kegiatan kontekstual. Penelitian tentang pembelajaran tahfiz menunjukkan bahwa variasi metode dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan antusiasme peserta didik (Marlena et al., 2023).

Berdasarkan perbandingan ketiga prinsip tersebut, ditemukan bahwa mindful learning berhubungan dengan kesadaran peserta didik, meaningful learning berhubungan dengan pemaknaan materi, sedangkan joyful learning berhubungan dengan suasana dan keterlibatan positif dalam pembelajaran. Ketiganya memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak seharusnya diterapkan secara terpisah. Deep learning yang utuh menuntut integrasi antara kesadaran, kebermaknaan, dan pengalaman belajar yang positif. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan deep learning bukan hanya memilih metode, tetapi menjaga keseimbangan ketiga dimensinya dalam praktik pembelajaran (Zuhri et al., 2025).

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Transformasi Pembelajaran Tahfiz melalui Deep Learning

Berdasarkan hasil sintesis literatur, transformasi pembelajaran tahfiz dapat dipahami sebagai perubahan orientasi dari hafalan sebagai tujuan akhir menuju hafalan sebagai pintu masuk untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an (Susanti et al., 2026). Transformasi tersebut tidak menghilangkan kegiatan menghafal, tetapi memperluas proses pembelajaran melalui tahapan menghafal, memahami, merefleksikan, memaknai, menghubungkan, membiasakan, dan mengaktualisasikan.

Pada tahap pertama, peserta didik tetap melakukan proses hafalan secara sistematis melalui talaqqi, tasmi', dan muraja'ah. Akan tetapi, setelah hafalan dikuasai, pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman makna ayat (Ainunnajwa et al., 2026). Tahap kedua adalah pemahaman. Peserta didik diperkenalkan pada arti kata atau ayat, konteks pesan, dan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Tahap ini penting karena pemahaman menjadi jembatan antara kemampuan kognitif dan proses penghayatan (Maylani & Hidayat, 2024).

Tahap ketiga adalah refleksi. Peserta didik diajak untuk mempertanyakan hubungan antara kandungan ayat dengan dirinya. Refleksi memungkinkan peserta didik melihat bahwa ayat yang dihafalkan bukan sekadar teks yang harus disetorkan kepada guru, tetapi pesan yang memiliki relevansi terhadap kehidupan (Nahdliyah & Naelasari, 2026). Tahap keempat adalah pemaknaan dan kontekstualisasi, yaitu menghubungkan nilai yang terkandung dalam ayat dengan situasi konkret yang dialami peserta didik (Harahap et al., 2026). Melalui tahap ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tahap kelima adalah pembiasaan. Nilai yang telah dipahami dan direfleksikan perlu diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan secara berulang. Pada tahap ini, pembelajaran tahfiz mulai bergerak dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku. Tahap terakhir adalah aktualisasi. Nilai Qur'ani tidak lagi hanya dibicarakan dalam ruang kelas, tetapi tampak dalam perilaku peserta didik (Della et al., 2025).

Dengan demikian, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran tahfiz merupakan proses yang menghubungkan penguasaan hafalan dengan pemahaman, refleksi, pemaknaan, kontekstualisasi, pembiasaan, dan aktualisasi. Transformasi tersebut tidak berarti menggantikan metode hafalan dengan metode lain, tetapi mengembangkan pembelajaran hafalan agar memiliki kedalaman pedagogis yang lebih luas.

Deep Learning sebagai Proses Internalisasi Karakter Religius

Hasil kajian terhadap literatur mengenai karakter religius menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan. Penanaman nilai membutuhkan waktu dan proses melalui beberapa tahapan, yaitu mengetahui nilai, menyelami dan memahami maknanya, serta mengamalkan isinya sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wafa et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran tahfiz, proses internalisasi tersebut dapat dirumuskan menjadi lima tahapan. Pertama, mengetahui, yaitu peserta didik mengenali nilai yang terkandung dalam ayat yang dihafalkan. Kedua, memahami, yaitu peserta didik memahami pesan dan makna ayat. Ketiga, menghayati, yaitu peserta didik melakukan penghayatan terhadap nilai ayat dan menghubungkannya dengan dirinya. Keempat, membiasakan, yaitu peserta didik mempraktikkan nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Prihantoro, 2025). Kelima, mengaktualisasikan, yaitu mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku nyata (Fauziah et al., 2026).

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Jika dikaitkan dengan prinsip deep learning, kelima tahapan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung. Mindful learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyadari dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Meaningful learning membantu peserta didik menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman hidup sehingga nilai tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam. Sementara itu, joyful learning membantu menciptakan keterlibatan positif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti kegiatan tahfiz secara aktif (Zulfiyanti et al., 2025).

Hasil sintesis dari berbagai literatur juga memperlihatkan bahwa program tahfiz dapat berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, dan pengamalan nilai Qur'ani. Dengan demikian, internalisasi karakter religius tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat, tetapi juga oleh proses memahami, menghayati, dan menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun, perlu ditegaskan bahwa deep learning tidak otomatis menghasilkan karakter religius. Pembentukan karakter membutuhkan ekosistem pendidikan yang konsisten. Guru, budaya sekolah, keluarga, lingkungan sosial, pembiasaan, dan keteladanan memiliki peran penting. Karena itu, deep learning lebih tepat dipahami sebagai kerangka pedagogis yang membuka ruang bagi proses internalisasi, bukan sebagai satu-satunya faktor pembentuk karakter (Iskandar et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan sintesis literatur, ditemukan bahwa transformasi pembelajaran tahfiz melalui pendekatan deep learning dapat dikonsepsikan sebagai proses yang mengintegrasikan penguasaan hafalan, pemahaman makna, refleksi, pemaknaan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai Al-Qur'an. Integrasi tersebut menjadi dasar konseptual untuk menghubungkan pembelajaran tahfiz dengan internalisasi karakter religius. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tahfiz tidak hanya dilihat dari banyaknya ayat yang dihafalkan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan tercermin dalam perilaku peserta didik.

Model Konsep Tranformasi Pembelajaran

Model konsep transformasi pembelajaran tahfiz melalui pendekatan deep learning menggambarkan hubungan antara penguasaan hafalan Al-Qur'an, proses pendalaman pembelajaran, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter religius. Tahap awal dalam model ini adalah pembelajaran tahfiz yang berorientasi pada penguasaan hafalan Al-Qur'an, yaitu kemampuan menghafal ayat secara lancar, tepat sesuai kaidah tajwid, serta memiliki daya ingat yang kuat. Penguasaan hafalan tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti muraja'ah, yaitu pengulangan hafalan Al-Qur'an untuk menjaga kualitas hafalan (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026). Selain itu, terdapat talaqqi, yaitu proses menyetorkan dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada guru, serta tasmi', yaitu kegiatan memperdengarkan hafalan untuk disimak dan diperiksa ketepatan bacaannya.

Setelah peserta didik memiliki penguasaan hafalan, pembelajaran dilanjutkan melalui pendekatan deep learning. Pendekatan ini mencakup tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning (Maulida & Darnoto, 2025). Mindful learning menekankan kesadaran peserta didik terhadap ayat yang dihafalkan dan kesadaran dalam mengikuti proses pembelajaran. Meaningful learning mengarahkan peserta didik untuk memahami kandungan ayat serta menghubungkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Sementara itu, joyful learning menciptakan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan partisipatif sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar bagi proses pendalaman nilai, internalisasi, dan aktualisasi perilaku Qur'ani. Pendalaman nilai dilakukan melalui pemahaman dan refleksi terhadap kandungan ayat. Selanjutnya, internalisasi berlangsung ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati mulai menjadi bagian dari kesadaran dan sikap peserta didik. Proses tersebut kemudian diwujudkan melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan deep learning tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai yang dipelajari.

Karakter Religius

Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz dapat dipahami sebagai sebuah kontinum pedagogis, bukan sekadar kegiatan menghafal. Hafalan menyediakan dasar tekstual, deep learning menyediakan mekanisme pendalaman, internalisasi menyediakan proses perubahan nilai menjadi bagian dari diri, sedangkan karakter religius menjadi manifestasi perilaku dari proses tersebut. Model ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara tahfiz dan karakter tidak bersifat otomatis. Terdapat proses pedagogis di antara keduanya (Wijanarko et al., 2026). Dengan kata lain, hafalan tidak secara langsung menghasilkan karakter, tetapi hafalan yang diproses melalui pemahaman, refleksi, pengalaman bermakna, pembiasaan, dan keteladanan memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi terhadap internalisasi nilai (Isnaini, 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas kontribusi program tahfiz terhadap pembentukan karakter. Namun, mekanisme transformasi dari hafalan menuju internalisasi nilai masih dapat diperdalam. Tarigan et al. (2025) mengkaji internalisasi nilai disiplin melalui program tahfiz dengan menyoroti kebijakan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Sementara itu, Nisa et al. (2026) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui pedagogi deep learning berlangsung secara bertahap dan bergantung pada desain pembelajaran, dukungan institusi, koordinasi kurikulum, serta interaksi sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perubahan dari penguasaan teks Al-Qur'an menuju karakter religius memerlukan mekanisme pedagogis yang terarah, bukan hanya pencapaian target hafalan.

Hal tersebut menjadi penting karena penelitian mengenai tahfiz sebelumnya telah menunjukkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter, tetapi mekanisme transformasi dari hafalan menuju internalisasi nilai masih perlu dijelaskan secara lebih mendalam. Penelitian terbaru juga mulai mengkaji internalisasi nilai disiplin melalui program tahfiz dengan memperhatikan kebijakan sekolah, pembiasaan, dan keteladanan guru (Maulana et al., 2025). Berdasarkan hasil perbandingan dan sintesis literatur tersebut, kontribusi konseptual artikel ini adalah memosisikan deep learning sebagai jembatan pedagogis antara penguasaan teks Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius.

Kesimpulan

Pembelajaran tahfidz Al-Quran memiliki potensi yang besar dalam pendidikan karakter, tetapi juga potensi tersebut tidak cukup diwujudkan melalui pencapain hafalan semata. Hafalan mmerupakan fondasi penting dalam tahfidz, namun juga perlu dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, merefleksikan, memaknai, mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Quran. Pendekatan deep learning menawarkan kerangka pedagogis yang relavan melalui integrasi mindful, meaningful, joyfu; learning. Dalam pembelajaran tahfidz, mindful learning dapat

mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap ayat dan proses belajar, meaningful learning menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman kehidupan, sedangkan joyful learning membangun keterlibatan dan pengalaman belajar yang positif.

Berdasarkan sintesis literatur, transformasi pembelajaran tahfidz dapat dirumuskan melalui alur hafalan, pemahaman, refleksi, pemaknaan, pembiasaan, aktualisasi. Alur tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius berlangsung melalui proses yang bertahap dan tidak bersifat otomatis, oleh karena itu keberhasilan pembelajaran tahfidz dalam membentuk karakter memerlukan dukungan guru, budaya lembaga pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan juga lingkungan yang konsisten.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menggunakan AI (ChatGPT) sebagai alat bantu dalam proses parafrase. Penggunaan AI bertujuan untuk membantu penyusunan dan penyempurnaan kalimat agar lebih jelas dan mudah dipahami. Seluruh isi dan tanggung jawab penulisan tetap berada pada penulis.

Persetujuan Partisipan

Para penulis menyatakan bahwa persetujuan partisipan tidak diperlukan karena penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai subjek penelitian secara langsung.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan pribadi, profesional, maupun finansial yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian dan penulisan artikel ini.

Kontribusi Penulis

Semua penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. S.R memahami gagasan penelitian yang disajikan terkait transformasi pembelajaran tahfidz Al-Quran melalui pendekatan deep learning, serta mengumpulkan dan memverifikasi data lapangan. Penulis kedua (M.J.S) berpartisipasi aktif dalam pengembangan teori internalisasi karakter religius, metodologi, pengorganisasian dan analisis data, pembahasan hasil, serta penyusunan dan persetujuan versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: S.R 50%, dan M.J.S 50%.

Referensi

Abdullah, M., Oktavia, G., & Almasi, M. (2024). Improving students' ability to memorize the Quran: What strategies should teachers use? *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2), 94–106. https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.411

Abshor, M. U., Wafiati, I., Sorfina, N. S., & Ma'arif, S. (2024). Applying the CIPP model to assess the impact of the Tahfidz class program on Quranic retention. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 97–104. https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-01

Agustin, O. A., Choeroni, C., & Anwar, K. (2026). Implementasi taḥfīẓ, taḥsin dan tadabur dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. *Studia Quranika*, 10(2), 149–170.

https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i2.8

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Mifandi Mandiri Digital. https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/117

Ainunnajwa, S., Waluyo, K. E., & Aziz, A. (2026). Internalisasi nilai religius melalui keteladanan guru dan pembiasaan siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taubah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 655–665. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/48080

Amelya, A., Eramahi, E., & Oktavia, G. (2023). Implementation of the Wafa method in learning Quran Tahfizh. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–7. https://doi.org/10.58485/jie.v2i1.185

Aribah, L., Aulia, M. G., Baharudin, M. H. bin, Rifkiya, A., & Khoiriyah, D. R. (2025). Deep learning approach in the Merdeka Curriculum to shape students' character through Islamic religious education. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 16–35. https://doi.org/10.14421/jire.12070

Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161–2183. https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527

Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 9–18. https://doi.org/10.52434/jpai.v5i1.43448

Fatmawaty, F. (2024). Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85. https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121

Fauziah, N., Zahra, A. A., Lubis, C. A., Jabir, N., Rettob, R., Ariyani, Y. D., & Apriani, A.-N. (2026). The role of multicultural-based deep learning in character building of elementary school students: A literature review. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(2), 135–144. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/100765

Harahap, Y., Nurjannah, N., & Amrullah, A. (2026). *Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN N 05 Rejang Lebong* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup]. Repository IAIN Curup. https://e-theses.iaincurup.ac.id/9854/

Haris, A., Aljauhari, S., & Faisal, F. (2024). Model pembelajaran tahfidz dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 11(1), 10–18. https://doi.org/10.33084/jhm.v11i1.6686

Iskandar, A., Mujib, M. F., Mustafida, F., & Jalil, A. (2026). Mindful, meaningful, dan joyful learning dalam pembelajaran PAI-BP: Strategi pembinaan akhlakul karimah berbasis deep learning. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 4(3), 500–512. https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.748

Isnaini, W. L. (2025). Differentiated deep learning and Qur'an memorization at a state Islamic primary school. *Inteligensia: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 27–34. https://rumahjurnal.iaintakengonaceh.ac.id/index.php/itg/article/view/550

Marlena, R., Cahya, M., Iskandar, M. Y., & Yusrial, Y. (2023). Methods for memorizing the Quran for higher education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 77–82. https://doi.org/10.58485/jie.v2i2.210

Maulana, R., Nurjannah, N., Nurjannah, A., Revy, M. C. R., & Fadhil, A. (2025). Transformasi dari hafalan ke pemahaman nilai-nilai Qur'ani: Strategi pembelajaran bermakna berbasis deep learning. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1122–1131. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/439

Maulida, F., & Darnoto. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam Kurikulum Cinta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 383–403. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37990

Maylani, M., & Hidayat, O. R. (2024). Pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 1(3), 254–265. https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp/article/view/591

Nahdliyah, K. A., & Naelasari, D. (2026). Peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode 3T+1M (talaqqi, takrir, tasmi' dan muraja'ah). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 4(1), 120–132. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilj/article/view/2924

Nisa, A. K., Rasyidah, U. I., Huda, H. M., Fatih, M. H. A., Umam, A. S., & Khanafi, M. N. A. (2026). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dan implikasinya terhadap internalisasi nilai religius. *QOLAMUNAA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 51–70. https://ejurnal.stainaa.ac.id/index.php/qolamunaa/article/view/8

Prihantoro, W. K. (2025). Implementasi deep learning untuk meningkatkan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 254–266. https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1589

Qodri, M., Lubis, R., & Hardjo, S. (2023). Perbedaan minat belajar dan motivasi belajar ditinjau dari penggunaan metode menghafal Alquran di Pondok Tahfidz Maskanul Huffaz di Bintaro. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2331–2342. https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1568

Ramadhani, M. L., Saputra, I. B., Ritonga, N., Roslaeni, R., & Putra, I. S. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran Tahfizul-Quran di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 7(2), 420–432. https://doi.org/10.51178/jsr.v7i2.3265

Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafriandi, S. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 188–202. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969

Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of Tahfidz Quran programs in shaping elementary students' character. *El-Tarbawi*, 17(1), 41–62. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3

Susanti, W., Gusmirawati, Kustati, M., & Amelia, R. (2026). Integrasi metode tahfidz dalam pendidikan karakter: Membumikan Al-Qur'an di tengah fenomena degradasi moral remaja. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 127–142. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Ibtidaiyah/article/view/4097

Tarigan, J. F. I., Rahmadoini, R., Nurbaiti, N., & Sugandi, B. (2025). Persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendekatan pembelajaran deep learning. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 2(2), 54–66. https://journal.uir.ac.id/index.php/JPIM/article/view/29062

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai.

Academicus: Journal of Teaching and Learning, 4(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Wijanarko, T., Sandra, I., Iraqi, H. S., Fadira, Y. A., & Mukherna, W. T. (2026). Innovative training on deep learning implementation: Applying mindful, meaningful, and joyful learning and assessment for/as/of learning. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 9(3), 523–530. https://doi.org/10.28989/kacanegara.v9i3.3410

Wijayanti, S. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Religious character formation through Quran memorization program: Pembentukan karakter religius melalui program hafalan Al-Quran. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1), Article 1798. https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798

Yasyakur, M., Mujahidin, E., Lisnawati, S., & Herman, H. (2025). Metodologi pembelajaran tahfiz dengan pendekatan deep learning di sekolah berbasis Islam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 517–528. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/9084

Zakariyya, M., Anshori, M., & Mundzir, A. (2026). The contribution of the Tahfidz al-Qur'an program at boarding schools to enhancing students' spiritual values. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 74–90. https://doi.org/10.14421/jire.12797

Zuhri, A. S., Muslikhah, U., & Samino, S. (2025). The deep learning approach in 21st century education. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 730–741. https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1523

Zulfiyanti, N., Aisyah, S., & Surbakti, A. (2025). Effectiveness of joyful learning using tahfidz cards on Al-Qur'an memorization ability and happiness of kindergarten students. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 440–456. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1637